

BAB II

PEMBAHASAN

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian komunikasi

Komunikasi pada hakikatnya merupakan suatu proses dalam menyampaikan informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak.

Dalam kamus bahasa Indonesia, komunikasi adalah “hubungan” atau “perhubungan”.¹ Sedangkan menurut Pius A. Partanto dan M. dahlan Al-Barry, komunikasi diartikan perhubungan, pengakraban, hubungan tibal balik antara sesama manusia.² Jadi komunikasi adalah suatu hubungan timbal balik antar sesama dan terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan.

Secara terminology “komunikasi” mempunyai berbagai arti yang bervariasi tergantung dari sudut mana istilah itu akan dijabarkan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, komunikasi adalah “pengiriman dan

¹ W.J.S. Poerwadarminta, *kamus umum bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), Cet, hal. 18

² Pius A. Partanto, dkk, *kamus ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 587

penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.³

Dalam kamus komunikasi diberikan pengertian bahwa komunikasi adalah “proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, himbauan, harapan dan tatap muka maupun tak langsung melalui media, tujuan mengubah sikap dan perilaku”.⁴ Di samping itu, komunikasi dapat diartikan sebagai proses pemindahan informasi (verbal/non verbal) dari satu pihak kepada pihak lain untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan tersebut dapat berupa perhatian, pengertian, penerimaan ataupun perilaku/tindakan.⁵

Sven Wahlroos, mengatakan komunikasi sebagai “semua perilaku membawa pesan yang diterima oleh orang lain. Perilaku itu bisa verbal atau non verbal”.⁶ Jadi menurutnya jika pesan yang diterima oleh orang lain, baik disengaja ataupun tidak maka sebenarnya juga telah terjadi komunikasi, tanpa adanya pesan yang diterima maka komunikasi tidak akan terjadi.

Ibrahim at-Taymi, berpendapat bahwa “Seorang mukmin ketika hendak berbicara, dia berfikir dahulu, jika bermanfaat diucapkan, jika tidak bermanfaat tidak diucapkan, sedangkan orang kafir (durhaka)

³ Depertemen Pendidikan dan kebudayaan, *kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), Cet. 1, hal. 454

⁴ Onong Uchjana Effendy, *kamus komunikasi*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hal. 60

⁵ Irwanto, penyunting Danny 1 Yatim, *kepribadian, keluarga dan narkoba (tinjauan Sosial dan Psikologis)*, (Jakarta: Penerbit Arcan, 1991), Cet, 3, hal. 79

⁶ Sven Wahlroos, *komunikasi keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1999), hal. 3-4

lisannya mengalir saja.” Banyak ditemukan berbagai pendapat mengenai definisi komunikasi, tetapi jika diperhatikan dengan seksama dari berbagai pendapat tersebut mempunyai maksud yang hampir sama menurut Hardjana, sebagaimana dikutip oleh Endang Lestari G (2003) secara etimologis komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *cum*, sebuah kata depan yang artinya dengan, atau bersama dengan dan kata *unus*, sebuah kata bilangan yang berarti satu. Dua kata tersebut membentuk kata benda *communio*, yang dalam bahasa Inggris disebut *communion*, yang mempunyai makna kebersamaan, persatuan, gabungan, pergaulan, atau hubungan.

Lebih lanjut founding father ilmu komunikasi Wilbur Schramm sebagaimana yang dikutip Ellyns menegaskan bahwa unsur utama dalam komunikasi mencakup lima unsur utama, yaitu komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek.

Tidak seluruh definisi dikemukakan disini, tetapi berdasarkan definisi yang ada di atas dapat diambil pemahaman bahwa: *pertama*, komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses penyampaian informasi. Dilihat dari sudut pandang ini, kesuksesan komunikasi bergantung pada desain pesan atau informasi dan cara penyampaiannya. Menurut konsep ini pengirim dan penerima pesan tidak menjadi komponen yang menentukan. *Kedua*, komunikasi adalah proses penyampaian gagasan dari seseorang kepada orang lain. Pengirim pesan atau komunikator

memiliki peran menentukan dalam keberhasilan komunikasi, sedangkan komunikan atau penerima pesan hanya sebagai objek yang pasif.⁷

Evertt M. Rogers mendefinisikan komunikasi sebagai proses yang di dalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk merubah perilakunya. Theodore Herbert, mengatakan bahwa komunikasi merupakan proses yang didalamnya menunjukkan arti pengetahuan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, biasanya dengan maksud mencapai beberapa tujuan khusus.

Menurut Hovland, sebagaimana dikutip onong, komunikasi adalah suatu proses yang memungkinkan seseorang menyampaikan rangsangan (biasanya dengan menggunakan lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain. Sedangkan menurut Laswell, komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa? Mengatakan apa? (who? Says what? In which channel? To whom? With what effect?).⁸

Wiliam Gorden seperti dikutip mulyana mengkategorikan fungsi komunikasi menjadi empat, yaitu: komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual dan komunikasi instrumental.⁹

a. Komunikasi sosial

Komunikaasi sosial berfungsi untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan,

⁷ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 266.

⁸ Chusnul Chotimah, *komunikasi pendidikan teori dan prinsip dasar komunikasi prespektif Islam*, (Tulugagung: IAIN Tulugagung, 2015), hal.6

⁹ Onong Uchjana, Efendy, *Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 5

terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang mengibur, dan menumpuk hubungan dengan orang lain.

b. Komunikasi ekspresif

Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi). Perasaan-perasaan tersebut dikomunikasikan terutama melalui pesan-pesan nonverbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, marah dan benci dapat disampaikan lewat kata-kata, namun terutama lewat perilaku non verbal.

c. Komunikasi ritual

Komunikasi yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan, hingga upacara kematian.

d. Komunikasi instrumental mempunyai tujuan menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan baik membujuk (bersifat persuasif). Dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak diketahui.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses menyampaikan pesan dan informasi dari seseorang kepada orang lain sehingga saling dapat memahami informasi tersebut. Informasi dapat disampaikan melalui bahasa oral (percakapan) maupun bahasa tubuh atau bahasa isyarat.

Maka antara orang tua dengan anak yang dimaksud yaitu suatu interaksi yang dilakukan oleh orang tua dengan anak dalam keluarga untuk memberikan kehangatan, kenyamanan, perhatian, kasih sayang, bimbingan, memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak dengan menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang baik yang semua itu bertujuan agar terbentuknya perilaku yang baik pada anak baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

2. Fungsi komunikasi

Fungsi komunikasi adalah potensi yang dapat digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu. Komunikasi sebagai ilmu, seni dan lapangan kerja sudah tentu memiliki fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Hafied Cangara mengatakan dalam bukunya yang berjudul *pengantar ilmu komunikasi*, bahwa untuk memahami fungsi komunikasi kita perlu memahami terlebih dahulu tipe komunikasi, sebab hal itu dapat membedakan fungsi masing-masing di antaranya yaitu:

- a. Tipe komunikasi dengan diri sendiri yang berfungsi untuk mengembangkan kreatifitas imajinasi, memahami dan mengendalikan

diri, serta meningkatkan kematangan berfikir sebelum mengambil keputusan.

- b. Tipe komunikasi antar pribadi yang berfungsi untuk berusaha meningkatkan hubungan insan (*human relations*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.
- c. Tipe komunikasi publik yang berfungsi untuk menumbuhkan semangat kebersamaan (*solidaritas*), mempengaruhi orang lain, memberi informasi, mendidik dan menghibur.
- d. Tipe komunikasi massa yang berfungsi untuk menyebarkan informasi, meratakan pendidikan, merangsang pertumbuhan ekonomi dan menciptakan kegembiraan dalam hidup seseorang.¹⁰

Pada hakikatnya komunikasi dalam sebuah keluarga khususnya antara orang tua dengan anak memiliki kontribusi yang luar biasa bagi keduanya, karena dengan adanya komunikasi yang efektif dan efisien dan dilaksanakan secara terus-menerus dapat menciptakan keakraban, keterbukaan perhatian yang lebih antara keduanya serta orang tua pun lebih dapat mengetahui perkembangan pada anak baik fisik maupun psikisnya. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Hasan Basri, bahwasannya komunikasi berfungsi sebagai:

- a. Sarana untuk mengungkapkan kasih sayang.

¹⁰Hilmi Mufidah, *Komunikasi antara Orang Tua dengan Anak dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Anak SMP Islam Al-Azhar 2 Pejaten Jakarta Selatan*, (Jakarta, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2007), hal. 11

- b. Media untuk menyatakan penerimaan atau penolakan atas pendapat yang disampaikan.
- c. Sarana untuk menambah keakraban hubungan sesama warga dalam keluarga.
- d. Menjadi barometer bagi baik buruknya kegiatan komunikasi dalam sebuah keluarga.¹¹

Bahkan Onong Uchjana Effendy pun berpendapat bahwa komunikasi berfungsi untuk: Menginformasikan/ *to inform*, Mendidik/ *to educate*, Menghibur/ *to entertain*, dan Mempengaruhi/ *to influence*.¹²

Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan dari beberapa uraian di atas bawasannya komunikasi yang dianggap sebagai suatu kebutuhan yang sangat vital dalam kehidupan manusia memiliki beberapa fungsi seperti yang telah di uraikan di atas dari beberapa pendapat para ahli antara lain yaitu sebagai suatu sarana untuk mengungkapkan segala perasaan dan kasih sayang, perhatian serta dapat menambah keakraban dan keterbukaan antara orang tua dengan anak/keluarga.

3. Syarat-syarat Komunikasi Yang Efektif Antara Orang Tua Dengan Anak

Pada hakikatnya, komunikasi yang bisa menguntungkan kedua pihak ialah komunikasi timbal-balik, yang kedua pihak tersebut terdapat spontanitas serta keterbukaan. Dalam komunikasi demikian, orang tua

¹¹Hasan Basri, *keluarga sakinah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal. 80

¹² Onong Uchjana Effendy, *ilmu, teori dan filsafat komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), hal. 55

dapat mengetahui dan mengikuti perkembangan jalan pikiran anak. Keterbukaan orang tua memungkinkan anak mengubah pendirian, mendengarkan ungkapan isi jiwa anak dan memahami anak. Ia juga dapat menggunakan situasi komunikasi dengan anak untuk berkembang dan belajar. Di pihak anak, pikirannya akan berkembang, karena anak dapat mengungkapkan isi hati atau pikirannya, bisa memberi usul-usul dan pendapat berdasarkan penalarannya.¹³

Suatu cara yang paling tepat yang harus dilakukan oleh orang tua dalam berkomunikasi dengan anaknya yaitu menjadi pendengar yang baik, tidak perlu menyediakan jadwal khusus bagi mereka untuk dapat bertemu dan berkumpul dengan orang tuanya, karena jadwal tersebut hanya akan membatasi kebebasan anak dalam mengungkapkan perasaannya. Karena dengan menjadi pendengar yang baik hubungan orang tua dan anak kemungkinan besar menjadi baik.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh SC. Utami Munandar dikutip oleh Alex Sobur dalam bukunya *pembinaan Anak dalam keluarga*, yaitu yang terpenting dalam hubungan orang tua dengan anak bukanlah banyaknya waktu semata-mata yang diberikan pada anak akan tetapi bagaimana waktu itu digunakan untuk membentuk hubungan yang serasi dan hangat serta sekaligus menunjang perkembangan mental dan kepribadian anak.¹⁴

¹³*Ibid.*, hal. 12

¹⁴*Ibit.*, hal. 12

Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila komunikan (anak) dapat menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana dimaksudkan oleh komunikator (orang tua). Kenyataannya, sering kali gagal untuk saling memahami. Adapun sumber utama kesalahpahaman dalam komunikasi adalah cara komunikan (anak) menangkap makna suatu pesan berbeda dari yang dimaksud oleh komunikator (orang tua), karena komunikator (orang tua) gagal dalam mengkomunikasikan maksudnya dengan tepat.

Oleh karena itu, menurut Jhonson sebagaimana dikutip oleh A. Suprptik bahwa terdapat tiga syarat yang harus dipenuhi untuk mencapai komunikasi yang efektif, yaitu:

- a. Sebagai komunikator harus mengusahakan agar pesan-pesan yang disampaikan mudah dipahami.
- b. Sebagai pengirim pesan (komunikator) harus memiliki kredibilitas adalah kadar kepercayaan dan keteladanan pernyataan-pernyataan pengirim (komunikator) ketelinga peneirma (komunikan).
- c. Pengirim pesan (komunikator) harus berusaha mendapatkan balik secara optimal tentang pengaruh pesan dalam diri si penerima.¹⁵

Dalam hal ini terdapat tiga cara yang paling mendasar dalam membina keakraban dengan anak demi tercapainya komunikasi yang efektif, yaitu:

- a. Orang tua harus mencintai anak tanpa pamrih dan sepenuh hati.

¹⁵ A. Suprptik, *komunikasi antar Pribadi Tinjauan psikologis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal. 34

- b. Orang tua harus memahami sifat dan perkembangan anak mau mendengarkan anak.
- c. Orang tua dapat berlaku kreatif dengan anak dan mampu menciptakan suasana yang menyegarkan.¹⁶

Adapun ciri-ciri komunikasi adalah sebagai berikut.

a. Keterbukaan (*openess*)

Keterbukaan adalah sejauh mana individu memiliki keinginan untuk terbuka dengan orang lain dalam berinteraksi. Keterbukaan yang terjadi dalam komunikasi memungkinkan perilakunya dapat memberikan tanggapan secara jelas terhadap segala pikiran dan perasaan yang diungkapkannya.

b. Empati (*empathy*)

Empati adalah suatu perasaan individu yang merasakan sama seperti yang dirasakan orang lain, tanpa harus secara nyata terlibat dalam perasaan ataupun tanggapan orang tersebut.

c. Dukungan

Adanya dukungan dapat membantu seseorang lebih bersemangat dalam melakukan aktifitas serta meraih tujuan yang diinginkan. Dukungan ini lebih diharapkan dari orang terdekat yaitu, keluarga.

d. Perasaan Positif (*positiveness*)

¹⁶Alex sobur, *komunikasi Orang tua-Anak*, (Bandung: Angkasa, 1996), hal. 10

Perasaan positif yaitu dimana individu mempunyai perasaan positif terhadap apa yang sudah dikatakan orang lain terhadap dirinya.

e. Kesamaan (*equality*)

Kesamaan adalah sejauh mana antara pembicara sebagai pengirim pesan dengan pendengar sebagai penerima pesan mencapai kesamaan dalam arti dan pesan komunikasi. dengan kata lain, setiap individu mempunyai kesamaan dengan orang lain dalam hal berbicara dan mendengarkan.¹⁷

Saat berkomunikasi maupun bernegosiasi setiap orang tua mempunyai gaya yang berbeda, ada yang *hard bargainer*, *collaborator*, *conflict avoider*, dan *accommodator*. Teori ini muncul dilatarbelakangi pengamatan secara langsung oleh para ahli atas perilaku orang tua terhadap anak-anaknya. Ada yang keras, selalu mendengarkan dan bekerja sama, senang menghindari konflik, atau malah selalu mengikuti kemauan anak.

a. *Hard bargainer*

Orang tua yang bertipe seperti ini sangat suka memaksakan kehendak karena semua aturan di rumah harus ia yang membuat, merasa pendapatnyalah yang paling benar, paling bisa mengatur, serta sulit mendengarkan pendapat orang lain apalagi dari anak. Kalau pun mau mendengarkan, ia meminta alasan yang kuat dari anak. Senang mengancam dan memberi hukuman.

¹⁷ Robitoh Widi Astuti, *komunikasi orang tua dan anak perspektif kisah dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Tesis Tidak Diterbitkan, 2011), hal. 13

b. *Collaborator*

Orang tua dengan tipe seperti ini selalu menekankan kerja sama. Ketika ada tujuan yang ingin dicapai, orang tua mengajak anak berkumpul untuk mencapai tujuan secara bersama-sama. Ketika mereka akan melakukan suatu hal, anak diajak berunding untuk memutuskan hal yang terbaik orang tua seperti ini bersikap terbuka dengan permasalahan yang ada. Ketika memutuskan sesuatu, mereka selalu mempertimbangkan keinginan anak lalu, ketika terjadi perdebatan, orang tua tetap fokus pada kepentingan dan tujuannya.

c. *conflict Avoider*

Orang tua dengan gaya seperti ini selalu menghindari terjadinya konflik dengan anak. Jika anak melakukan kesalahan atau sesuatu yang tidak baik, orang tua tidak mau menegur dan memberi nasihat, karena orang tua tidak ingin anaknya marah, melawan, atau menangis sehingga muncul konflik. Orang tua seperti ini juga cenderung cuek, tidak terlalu banyak berbicara atau menegur, tidak banyak aturan, tidak membatasi apa saja yang dilakukan anak (permissif).

d. *Accommodator*

Orang tua seperti ini selalu ingin menyesuaikan, mengabdikan, atau mengkomodasi keinginan anak, menganggap jalinan relasi lebih penting dari masalah itu sendiri, memberi kebebasan kepada anak untuk berkomunikasi, bereksplorasi, dan bereksperimen. Orang tua dengan gaya ini juga tidak banyak aturan dan disiplin, karena dianggap

mengekang kreatifitas. Mereka juga cenderung fleksibel. Sama halnya dengan *conflict avoider*, mereka cenderung anti konflik demi kebersamaan/menjaga relasi dengan anak, tidak mau anaknya merasa bersalah/tersakiti, *easy going*, apa pun karakter anak yang ia hadapi berusaha disesuaikan dengan dirinya.¹⁸

4. Pengertian Orang Tua

Keluarga sebagai sistem sosial terkecil, memiliki pengaruh luar biasa dalam hal pembentukan karakter suatu individu. Keluarga merupakan produsen dan konsumen sekaligus, dan harus mempersiapkan dan menyediakan segala kebutuhan sehari-hari seperti sandang dan pangan. Setiap keluarga dibutuhkan dan saling membutuhkan satu sama lain, supaya mereka dapat hidup lebih senang dan tenang. Keluarga memiliki definisi sendiri bagi orang Jawa. Bagi orang Jawa, keluarga merupakan sarung keamanan dan sumber perlindungan. Menurut Daradjat bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah mula-mula menerima pendidikan.¹⁹

Keluarga merupakan wahana pembelajaran dan pembiasaan karakter yang dilakukan orang tua dan orang dewasa lain dalam keluarga terhadap anak sebagai anggota keluarga sehingga diharapkan

¹⁸ Robitoh Widi Astuti, *komunikasi orang tua dan anak perspektif kisah dalam Al-Qur'an...*, hal. 14

¹⁹ Singgih Gunarso, *psikologi praktis Anak, Remaja, dan keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2005), hal. 35

dapat terwujud keluarga berkarakter mulia yang tercermin dalam perilaku keseharian.

Menurut Levine seperti dikutip Sjarkawi menegaskan bahwa kepribadian orang tua akan berpengaruh terhadap cara orang tua tersebut dalam mendidik dan membesarkan anaknya yang pada gilirannya juga akan berpengaruh pada kepribadian si anak, yaitu sebagai berikut:

- a. Penasihat moral, terlalu menekankan pada perincian, analisis, dan moral.
- b. Penolong, terlalu mengutamakan kebutuhan anak dengan mengabaikan akibat dari tindakan si anak.
- c. Pemimpi, selalu berupaya untuk menghubungkan secara emosional dengan anak-anak dalam setiap keadaan dan mencari solusi kreatif bersama-sama.²⁰

Keluarga sangat berperan dalam rangka melakukan sosialisasi, bahkan internalisasi nilai-nilai pendidikan walaupun jumlah institusi pendidikan formal dari tingkat dasar sampai ke jenjang yang paling tinggi semakin hari semakin banyak namun peran keluarga dalam transformasi nilai edukatif ini tetap tidak tergantikan.

5. Komunikasi orang tua

Komunikasi keluarga adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, sepihah kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran akan hilang.

²⁰Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2006), hal. 20-21

Proses komunikasi dapat berjalan dengan baik jika antara komunikator dan komunikan ada rasa percaya, terbuka dan sportif untuk saling menerima satu sama lain. Menurut Rakhmat sikap yang dapat mendukung kelancaran komunikasi dengan anak-anak adalah:

- a. Mau mendengarkan sehingga anak-anak lebih berani membagi perasaan seaneh mungkin sampai pada perasaan dan permasalahan yang mendalam dan mendasar.
- b. Menggunakan empati untuk pandangan-pandangan yang berbeda dengan menunjukkan perhatian melalui isyarat-isyarat verbal dan non verbal saat komunikasi berlangsung.
- c. Memberikan kebebasan dan dorongan sepenuhnya pada anak untuk mengutarakan pikiran atau perasaannya dan kebebasannya.

Komunikasi tidak dapat dipisahkan dari aktifitas seseorang sehingga masing-masing orang memiliki cara tersendiri dalam berkomunikasi untuk mendapatkan suatu tujuan.²¹

Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya *perkembangan Anak*, bahwa ada beberapa ciri orang tua yang komunikatif antara lain, yaitu:

- a. Melakukan berbagai hal untuk anak.
- b. Bersifat cukup permisif dan luwes.
- c. Adil dalam disiplin menghargai individualitas anak.
- d. Menciptakan suasana hangat, bukan suasana yang penuh ketakutan.

²¹Jalaludin Rakhmat, *Psikologi komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), hal.129

- e. Memberi contoh yang baik.
- f. Menjadi teman baik dan menemani anak dalam menemani anak dalam berbagai kegiatan.
- g. Bersikap baik.
- h. Menunjukkan kasih sayang terhadap anak.
- i. Menaruh simpati bila anak sedih atau mengalami kesulitan.
- j. Membuat suasana rumah bahagia.
- k. Memberi kemandirian yang sesuai dengan usia anak.

Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila komunikan (anak) dapat menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana yang dimaksudkan oleh komunikator (orang Tua). Kenyataanya, sering kali gagal untuk saling memahami. Adapun sumber utama kesalahpahaman dalam komunikasi adalah cara komunikan (anak) menangkap makna suatu pesan berbeda dari yang dimaksud oleh komunikator (Orang Tua), karena komunikator (Orang Tua) gagal dalam mengkomunikasikan maksudnya dengan tepat.

Oleh karena itu, menurut Jhonson (1981) sebagaimana yang dikutip oleh A. Suprptik bahwa terdapat tiga syarat yang harus dipenuhi untuk mencapai komunikasi yang efektif, yaitu:

- a. Sebagai komunikator harus mengusahakan agar psen-pesen yang disampaikan mudah dipahami.

- b. Sebagai pengirim pesan (komunikator) kredibilitas adalah kadar kepercayaan dan keterangan pernyataan-pernyataan pengirim atau (komunikator) ketelinga penerima (komunikan).
- c. Pengirim pesan (komunikator) harus berusaha mendapatkan umpan balik secara optimal tentang pengaruh pesan dalam diri si penerima.

Dalam hal ini terdapat tiga cara yang paling mendasar dalam membina keakraban dengan anak demi tercapainya komunikasi yang efektif, yaitu;

- a. Orang tua harus mencintai anak tanpa pamrih dan sepenuh hati.
- b. Orang tua harus memahami sifat dan perkembangan anak dan mau mendengarkan anak.
- c. Orang tua dapat berlaku kreatif dengan anak dan mampu menciptakan suasana yang menyegarkan.²²

6. Keluarga sebagai Agen Sosialisasi

Menurut Charles H. Cooley, konsep diri (self-consept) seseorang berkembang melalui interaksinya dengan orang lain. Diri yang berkembang melalui interaksi dengan orang lain ini dinamakan *looking-glass self*.

Looking-glass self terbentuk melalui tiga tahap. *Tahap pertama*, seseorang mempunyai persepsi mengenai pandangan orang lain terhadapnya. *Tahap kedua*, seseorang mempunyai persepsi mengenai penilaian orang lain terhadap penampilannya. *Tahap ketiga* seseorang

²² Hilmi Mufidah, *komunikasi antara orang tua dengan anak dan pengaruhnya terhadap perilaku anak..*, hal. 17

mempunyai perasaan terhadap apa yang dirasakannya sebagai penilaian orang lain terhadapnya. Pada tahap ini seorang anak tidak hanya mengetahui peran yang harus dijalankannya, tetapi telah pula mengetahui peran yang harus dijalankan oleh orang lain dengan siapa ia berinteraksi

Contoh: dalam sebuah pertandingan; seorang anak bermain dalam suatu pertandingan tidak hanya mengetahui apa yang diharapkan orang lain darinya, tetapi juga yang diharapkan orang lain yang ikut dalam pertandingan tersebut. Seseorang telah mampu mengambil peran-peran yang dijalankan orang lain dalam masyarakat, ia telah mampu berinteraksi dengan orang lain, dengan siapa ia berinteraksi seorang anak telah memahami peran orang tua, selaku siswa memahami peran guru, jika seorang telah mencapai tahap ini orang tersebut telah mempunyai suatu diri.

Apa yang terjadi bila anak tidak mengalami sosialisasi? Karena kemampuan seseorang untuk mempunyai diri-untuk berperan sebagai anggota masyarakat tergantung pada sosialisasi, maka seseorang yang tidak mengalami sosialisasi tidak dapat berinteraksi dengan orang lain.

Contoh kasus:

- a. Anak-anak yang ditemukan dalam keadaan terlantar (*feral children*).
- b. Giddens mengisahkan anak-anak yang tidak disosialisasikan (*unsocialized children*), yaitu seorang anak laki-laki sekitar 11-

12 tahun yang pada tahun 1900, ditemukan di desa saint serin, Prancis. (*the wild boy of avyron*) dan kasus gadis berusia 13 tahun di Californiayang disekap ayahnya dalam gudang gelap sejak usia setengah tahun.

c. Light, keller dan Calhoun mengisahkan kasus Anna yang semenjak bayi dikurung ibunya dalam gudang selama lima tahun.

Dari kasus di atas terungkap, anak-anak yang ditemukan tersebut tidak berperilaku sebagai manusia: Tidak dapat berpakaian, buang air besar dan kecil tidak tertib, tidak dapat berbicara, Anna tidak dapat makan sendiri atau mengunyah dan juga tidak dapat tertawa atau menangis, genie tidak dapat berdiri tegak.

Agen sosialisai adalah pihak yang melaksanakan sosialisasi. Jacobs mengidentifikasikan empat agen sosialisasi utama: keluarga, kelompok bermain, media massa, sistem pendidikan.²³

7. Hubungan anatara Anggota Keluarga

Secara universal, terdapat dua keluarga, yaitu keluarga terbuka dan tertutup. Keluarga terbuka memberikan peluang anggotanya untuk bergaul dengan masyarakat luas. Sebaliknya, keluarga tertutup berupaya untuk

²³Manap Solihat, "Komunikasi Orang Tua", Pembentukan Kepribadian *Anak*, 06-02 Desember 2005, hal. 308-310

menutup hubungan dengan dunia luar. Namun, kini hampir tidak ada lagi keluarga yang sepenuhnya menutup diri dari luar.

Di era globalisasi sekarang ini, tidak memungkinkan keluarga menutup diri dari berbagai informasi dan pengaruh dari luar, namun sebuah keluarga harus selektif dalam memilih informasi yang sesuai dengan kebutuhan keluarganya.

Dalam keluarga proses sosialisasi anak diwarnai oleh pola hubungan yaitu: penerimaan- penolakan, pembatasan- pembatasan dan demokratis-otoriter. Pada pola pertama antara orang tua dan anak terdapat hubungan yang harmonis. Pada pola kedua orang tua terlalu banyak menghalangi dan melarang anak, sedangkan pola ketiga orang tua memberikan peluang yang tinggi terhadap anak berpartisipasi sesuai tindakan anak yang bersangkutan.

Ada beberapa pendekatan dan prinsip-prinsip ilmu mendidik anak, yaitu:

- a. *Asih*, artinya orang tua memiliki rasa kasih sayang/cinta kasih serta adil dan merata kepada semua anaknya.
- b. *Asuh*, yaitu kedua orang tuanya harus mengasuh membimbing, menuntun anak-anaknya dengan sebaik-baiknya.
- c. *Asah*, yaitu orang tua membantu anak mengembangkan pikirannya terutama dalam pelajaran.

Menurut K.H. Dewantara, orang tua wajib menjalankan “Tri semboyan,” yaitu:

- a. *Ing Ngarso Sungtulodo*. Artinya, jika orang tua berada di depan harus menjadi suri teladan kepada anaknya dan anggota keluarganya. Misalnya, menyuruh anak shalat, di lain pihak orang tua sendiri tidak melaksanakannya. Hal ini dapat melamahkan kepribadian anak.
- b. *Ing Madyo Mangun Karso*. Artinya Orang tua berada di antara anak-anaknya, memberikan semangat, dorongan, agar selalu maju mencapai cita-citanya jangan sampai patah semangat, putus asa, pasif, dan sebagainya.
- c. *Tut Wuri Handayani*. Artinya, orang tua tetap mengawasi dari belakang jika anak sedang melakukan tugas dan kewajiban dan mengarahkan serta menuntun ke arah yang benar.

Selain uraian di atas, orang tua dalam mendidik anak melakukan pendekatan berdasarkan kehidupan kejiwaan seorang anak yang dihadapi dengan mengerti, memahami watak, kepribadian mereka, karena setiap anak masing-masing mempunyai sifat dan karakter yang berbeda-beda dengan anak-anak lainnya.

Orang tua perlu memahami bahwa dalam setiap pertumbuhan dan perkembangan, anak mempunyai berbagai kebutuhan (*basic needs*), *physical, psychological, social individu*, mental, intelektual, moral, dan sebagainya.

Apabila anak telah memahami hal tersebut di atas, mereka mengetahui konsep diri (*self concept*) dan respek atau rasa hormat pada diri sendiri (*self respect*). Untuk menumbuhkan sikap demokrasi

tanggung jawab terhadap anak, orang melakukan dialog atau komunikasi yang terbuka, sehingga tercipta keterbukaan, saling menghargai, menghormati, dan sebagainya.

Orang tua yang bijaksana tidak boleh berlebihan (*over effecttion*) yang menyebabkan efek yang negatife terhadap perkembangan anak, melindungi secara berlebihan (*over protection*), dan penerapan *problem solving method* (metode pemecahan masalah) diharapkan orang tua memecahkan persoalan yang problematic dan mengambil keputusan.²⁴

B. Karakter Siswa

1. Pengertian karakter

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai. Hanya barang kali sejauh mana kita memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam perilaku seorang anak atau sekelompok anak memungkinkan dalam kondisi tidak jelas. Dalam arti bahwa apa nilai dari suatu perilaku amat sulit dipahami oleh orang lain dari pada oleh dirinya sendiri. Dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai yang ada di dunia ini, sejak dulu sampai saat ini. Beberapa nilai dapat kita identifikasi sebagai nilai yang penting bagi kehidupan anak baik saat ini maupun di masa yang akan datang.

²⁴Manap Solihat, "Komunikasi Orang Tua", Pembentukan Kepribadian *Anak...*, hal. 308-310

Dalam refrensi Islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak/perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad SAW, yaitu: *sidik, amanah, fatonah, tablig*. Tentu dipahami bahwa empat nilai ini merupakan esensi, bukan seluruhnya. Karena Nabi Muhammad SAW. Juga terkenal dengan karakter kesabarannya, ketangguhannya, dan berbagai karakter lain.

Dalam kajian pusat pengkajian pedagogik Universitas Pendidikan Indonesia (P3 UPI) nilai yang perlu diperkuat untuk pembangunan bangsa Indonesia saat ini adalah sebagai berikut:

Bedasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa membangun karakter islami adalah harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

a. Jujur

Makna jujur. Jujur merupakan sebuah karakter yang kami anggap dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa yang bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme. Jujur dalam kamus bahasa Indonesia dimaknai dengan lurus hati, tidak curang. Dalam pandangan umum, kata jujur sering dimaknai ” adanya kesamaan antara realitas (kenyataan) dengan ucapan”, dengan kata lain “apa adanya”.

Dalam konteks pembangunan karakter di sekolah, kejujuran menjadi amat penting untuk menjadi karakter anak-anak Indonesia saat ini. Karakter ini dapat dilihat secara lansung dalam kehidupan

di kelas, semisal ketika anak melaksanakan ujian. Perbuatan mencontek merupakan perbuatan yang mencerminkan anak tidak berbuat jujur kepada diri, teman, orang tua, dan gurunya. Dengan mencontek, menipu diri, teman, orang tua, dan gurunya. Apa yang ditipu oleh anak. Anak menipulasi nilai yang didapatkan seolah-olah merupakan kondisi yang sebenarnya dari kemampuan anak, padahal nilai yang didupakannya bukan merupakan kondisi yang sebenarnya.

b. Kerja keras

Makna kerja keras. Kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan/ yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Kerja keras bukan berarti bekerja sampai tuntas lalu berhenti, istilah yang kami maksud adalah mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan/kemaslahatan manusia (umat) dan lingkungannya. Mengingat arah dari istilah kerja keras, maka upaya untuk memaslahatkan manusia dan lingkungannya merupakan upaya yang tidak ada hentinya sampai kiamat tiba.

c. Ikhlas

Ikhlas dalam bahasa arab memiliki arti “murni”, ”suci”, tidak bercampur”, ”bebas” atau “pengabdian yang tulus”. Dalam kamus bahasa Indonesia, *ikhlas* memiliki arti tulus hati (dengan) hati

yang bersih dan jujur). Sedangkan ikhlas menurut Islam adalah setiap kegiatan yang kita kerjakan semata-mata hanya karena mengharapkan ridha Allah SWT.

Nilai ikhlas perlu untuk dikuatkan pada lulusan-lulusan sekolah (SD-SMA/K) supaya anak dapat berkontribusi untuk kemaslahatan kehidupan anak dan dunia di mana anak berada, serta akhirat yang akan ditempuhnya/dijalaninya. Ketika anak melakukan sesuatu dengan ikhlas. Mengapa demikian? Dengan “ikhlas” anak melakukan sesuatu secara bermutu. Orientasi kerja atau apa yang dilakukan bukan untuk mendapat penghargaan dari teman-teman atau lingkungannya, tetapi untuk mendapatkan keridaan dari tuhanya. Tuhan menjadi orientasi hidupnya.karena orientasi inilah maka sikap dan tindakan yang dilakukan oleh anak akan memiliki karakteristik kesungguhan/kebermutuan.²⁵

2. Keluarga sebagai pendidik karakter yang paling utama.

Langkah pertama adalah sekolah menjelaskan mengenai bagaimana caranya melihat tanggung jawab yang saling melengkapi antara rumah dan sekolah dalam pengembangan karakter. Tanggung jawab itu dinyatakan dalam 2 pernyataan sederhana:

- a. Keluarga adalah pihak pertama dan yang paling penting dalam mempengaruhi karakter anak.

²⁵ Dharma kesuma, et. All, *Pendidikan Karakter:Kajian Teori dan Praktik di Sekolah.*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.11-20

- b. Tugas sekolah adalah *memperkuat* nilai karakter positif (etos kerja, rasa hormat, tanggung jawab, jujur. Dll) yang diajarkan di rumah

Kenyataannya, tentu saja, ini sering terjadi sebaliknya, banyak orang tua yang tidak memenuhi aturan peran penting mereka dalam pembentukan karakter. Terlepas dari kenyataannya, bagaimanapun, sekolah harus melakukan hal-hal yang telah ditetapkan dan bekerja kearah hubungan sekolah dan rumah sebagaimana seharusnya harus, keluarga meletakkan fondasi sebagai dasar, dan sekolah membangun di atas fondasi itu.

3. Mengharapkan orang tua untuk berpartisipasi.

Salah satu cara untuk meningkatkan partisipasi orang tua adalah hanya dengan mengharapkannya.

Di bawah kepala sekolah Jeffersonn junior hilgh yang baru, vera white, SMP di Washigton DC secara dramatis telah meningkatkan harapan orang tua, 90% di antaranya adalah orang tua tunggal, dengan meminta mereka paling tidak sedikitnya 20 jam dalam satu tahun untuk menjadi sukarelawan sekolah. Pada pertengahan 1990-an, Hilitop Elementary school di Lynwood, Washington, mulai meminta keluarga untuk menjadi sukarelawan dalam kelas untuk 2 jam dalam semiggu. Sekitar 75% sudah melakukan itu. Di Eugene, Oregon, *di kennedy middle school*, adalah sekolah peraih penghargaan karakter tingkat nasional pada tahun

1999, sekarang ada banyak sukarelawan orang tua yang salah satunya melayani penuh waktu sebagai koordinator relawan kepala sekolah kayak Mehas menceritakan keterlibatan orang tua, saya pernah menjadi kepala sekolah di SD dan SMP. Selama minggu pertama di sekolah, saya memberitahu orang tua bahwa mereka perlu lebih banyak terlibat pada sekolah menengah dibandingkan pada sekolah dasar. Siswa mencari tahu tempat yang pas baginya di masyarakat.

Saat mereka melihat anda di sekolah, ini akan menyampaikan pesan tentang prioritas anda. Kami juga akan mendorong untuk mampir dan makan siang bersama siswa kapanpun mereka bisa dan sebagai contoh, seorang ayah mengatur jadwal kerjanya sehingga dia bisa makan siang di sini setiap hari kamis.²⁶

4. Faktor Pembentukan Tingkah Laku Manusia

Dalam hal ini, penting disadari bahwa kesanggupan melakukan amal kebaikan tentu tidak dapat dipaksakan kepada semua orang untuk sama karena adanya perbedaan kesanggupan. Karena Allah sendiri tidak memberikan suatu amanah kepada seseorang di luar dari kesanggupan orang tersebut. Oleh karena itu maka menjadi penting pula untuk mengetahui berbagai faktor yang mempengaruhi akhlak atau tingkah laku manusia, yaitu sebagai berikut:

a. Istink (Naluri)

²⁶ Thomas Lickona, *Character Matters How to Help Our children Develop Good Judgment, integrity, and Other Essential virtues*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2004), hal.81-82

Yang dimaksud dengan instink di sini adalah suatu keadaan pada diri manusia dan telah ada sejak lahir tanpa adanya unsur ataupun pengaruh dari manapun termasuk dari orang tuanya sendiri.

b. Kebiasaan

Kebiasaan atau adat adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan yang mudah dikerjakan.

c. Keturunan dan Lingkungan

Yang kami maksudkan sebagai faktor keturunan berpindahnya sifat-sifat tertentu orang tua terhadap anaknya. Hal kedua yang berpengaruh dalam tingkah laku manusia setelah keluarga adalah lingkungan tempat tinggalnya milieu (lingkungan alam dan lingkungan pergaulan).

d. Kehendak (Iradah)

Faktor intern sangatlah penting hubungannya dengan daya pembentukan kepribadian menyesuaikan dengan pola-pola kepribadian menurut al-Quran. Faktor itu meliputi fungsi jiwa rohani seperti akal, roh, kalbu dan menurut Nabi Muhammad Saw. Di antara unsur-unsur itu ialah kalbu atau hati, yang di dalamnya terdapat hasrat atau *Iradah*.

e. Pendidikan

Kaum empirisme berpendapat bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian jika sebaliknya.²⁷

Kesimpulan yang dapat peneliti ambil dari kutipan di atas ialah dalam membentuk tingkah laku peserta didik ada banyak faktor, antara faktor yang satu dengan faktor yang lain saling terkait atau tidak dapat dipisahkan.

5. Sumber-sumber Ajaran Karakter (akhlak)

Sumber ajaran akhlak ialah Al-quran dan hadis. Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan contoh suri teladan bagi umat manusia semua. Ini ditegaskan oleh Allah dalam Alquran:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. AL-Ahzab (33): 21)

Tentang akhlak pribadi Rasulullah dijelaskan pula oleh Aisyah ra. Diriwayatkan oleh Imam Muslim. Dari Aisyah ra. Berkata: *sesungguhnya akhlak Rasulullah itu adalah Alquran.* (HR. Muslim).

²⁷St. Aisyah BM, "Antara Akhlak, Etika dan Moral'" (Cet. I, Makassar: Alauddin University Press, 2014), hal. 33-48.

Hadist rasulullah meliputi perkataan dan tingkah laku beliau, meupakan sumber akhlak yang kedua setelah Alquran. Segala ucapan dan perilaku beliau senantiasa mendapatkan bimbingan dari Allah SWT.²⁸

Dari keterangan di atas, kesimpulan peneliti ialah dalam membina karakter (akhlak anak ayah dan ibu harus punya pedoman, dalam ajaran Islam ada beberapa yang menjadi pedoman atau pegangan dalam membimbing peserta didik. Pegangan itu ialah Al-qur'an dan Hadist.

6. Obyek Ilmu Akhlak

Dengan melihat lahirnya perbuatan manusia, dapat diketahui bahwa perbuatan manusia itu bisa dikategorikan menjadi dua:

- a. Perbuatan yang lahir dengan kehendak dan disengaja.
- b. Perbuatan yang lahir tanpa kehendak dan tak disengaja.

Jenis perbuatan pertama termasuk perbuatan akhlaki (menjadi obyek ilmu akhlak). Seperti orang yang membangun sebuah sekolah atau orang yang mencuri sesuatu. Perbuatan ini dapat dinilai baik atau buruk, karena ia lahir dari kehendak dan disengaja oleh si pelaku. Jenis perbuatan kedua tidak menjadi lapangan ilmu akhlak. Seperti memicingkan mata dengan tiba-tiba waktu berpindah dari gelap kecahaya.

Perbuatan-perbuatan ini tidak dapat diberi nilai baik atau buruk, karena ia merupakan gerak reflek yang lahir tanpa kehendak dan tak disengaja.²⁹

²⁸Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran* (Cet. I, Jakarta: Amzah, 2007), hal 4-5.

²⁹Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Cet. 3. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal 10-11.

Pendapat peneliti ialah peserta didik ada yang dilakukan dengan sengaja dan ada pula yang dilakukan tanpa disengaja. segala hal yang ada di bumi ini adalah kehendak dan disengaja sedang tanpa kehendak dan tak disengaja seperti contoh di atas yaitu memicingkan mata.

7. Tujuan Pembinaan Akhlak

Melihat dari segi tujuan akhir setiap ibadah adalah pembinaan takwa, Bertakwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik (*akhlakul karimah*). Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat (*akhlakul madzmumah*). Orang bertakwa berarti orang berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur.

Di dalam pendekatan diri kepada Allah, manusia selalu diingatkan kepada hal-hal yang bersih dan suci. Ibadah yang dilakukan semata-mata ikhlas dan mengantar kesucian seseorang menjadi kuat. Sedangkan jiwa yang suci membawa budi pakerti yang baik dan luhur. Oleh karena itu, ibadah di samping latihan spiritual juga merupakan latihan sikap dan meluruskan akhlak. Shalat erat hubungannya dengan latihan akhlakul karimah, seperti difirmankan Allah dalam surat AL-Ankabut:

bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. AL-Ankabut (29): 45)

Ibadah puasa erat hubungannya dengan latihan akhlak baik untuk membentuk kepribadian seseorang begitupun dengan zakat haji. Dalam melaksanakan ibadah pada permulaannya didorong oleh rasa takut kepada siksaan Allah yang akan diterima di akhirat atas dosa-dosa yang dilakukan. Tetapi dalam ibadah itu lambat rasa takut hilang dan rasa cinta kepada Allah tibul dalam hatinya. Makin banyak ia beribadah makin suci hatinya, makin mulia akhlaknya dan makin dekat ia kepada Allah, maka besar pula rasa cinta kepadanya.³⁰

8. Kajian Penelitian Terdahulu

a. Judul

Arista Dwi Saputri, NIM: 3211093003. Pada tahun 2013 judul Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SMP Negeri 1 Tulungagung.

Fokus penelitian:

Bagaimana Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa di SMP Negeri 1 Tulungagung.

Bagaimana peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa di SMP Negeri 1 Tulungagung.

Temuan penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya:

³⁰Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif AlQuran* (Jakarta: Cet I: Sinar Grafika Offset, 2007), hal. 5-6.

1. Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa di SMPN 1 Tulungagung antara lain:

a. Kegiatan intrakurikuler

1) Metode internalisasi

(a) Pendidikan dengan Keteladanan

(b) Pendidikan dengan nasehat

(c) Pendidikan dengan Pengawasan

(d) Pendidikan dengan hukuman atau sanksi

b. Judul

Pada penelitian saya (Yusfita Dyah Erviana Sari), NIM: 3211103156.

Pada tahun 2014 yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Membentuk Kepribadian Muslim di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung”.

Fokus pnelitian

1. Bagaimana proses perencanaan pembelajaran PAI dalam membentuk kepribadian muslim di SMPN 1 Sumbergempol?
2. Apa faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembelajaran PAI dalam membentuk kepribadian muslim di SMPN 1 Sumbergempol?

Temuan penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya terdapat perbedaan yang signifikan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian yang peneliti

teliti sekarang yaitu menitik beratkan kepada proses perencanaan pembelajaran PAI dalam membentuk kepribadian muslim di SMPN 1 Sumbergempol serta faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembelajaran PAI dalam membentuk kepribadian muslim di SMPN 1 Sumbergempol.

c. Judul

Asror pada tahun 2012 dengan judul “Upaya-Upaya Guru Dalam Meningkatkan Akhlak Santri Di Taman Pendidikan Al Qur’an(TPQ) Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung”.

Fokus pnelitian

upaya guru dalam meningkatkan Akhlakul Karimah pada santri di TPQ Tarbiyatussibyan Kalidawir Tulungagung berupa meningkatkan Akhlakul Karimah dibidang Aqidah seperti mengenalkan Allah melalui ciptaannya, mengenalkan arti yang terkandung dalam Al Qur’an, mengenalkan Rasul dan mengenalkan nama Malaikat dan tugasnya. Sedangkan penanaman dibidang syari’ah adalah mengenalkan sholat 5 waktu dan wudlu,

Temuan penelitian

Keberhasilan guru dalam meningkatkan Akhlakul Karimah pada santri di TPQ Tarbiyatussibyan Kalidawir Tulungagung dengan metode-metode, yaitu metode Tanya Jawab, Pembiasaan, metode Cerita dan Menyanyi, metode Demonstrasi dan metode Karyawisata. Metode tersebut dapat mempermudah dalam menanamkan nilai-niai

keagamaan pada anak didik di TPQ Tarbiyatusibyan Kalidawir
Tulungagung.

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Arista Dwi Saputri	Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SMP Negeri 1 Tulungagung.	Persamaan penelitian saya dengan Arista Dwi Saputri adalah sama-sama membentuk kepribadian.	Perbedaan penelitian saya dengan Arista Dwi Saputri dilihat dari segi fokus maka perbedaan penelitian saya adalah dalam segi pembentukan kepribadian kalo saya lebih ke kepribadian islami kalo Arista masih pembentukan

				karakter secara umum.
2.	Yusfita Dyah Erviana Sari.	Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Membentuk Kepribadian Muslim di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung.	Persamaan penelitian saya dengan Yusfita Dyah Erviana Sari adalah sama-sama membentuk kepribadian Muslim.	Perbedaan penelitian saya dengan Yusfita Dyah Erviana Sari dilihat dari segi fokus maka perbedaan penelitian saya adalah kalo saya lebih saya fokuskan pada peran orang tua kalo Yusfita lebih ke

				proses pembelajaranannya.
3.	Asror	“Upaya-Upaya Guru Dalam Meningkatkan Akhlak Santri Di Taman Pendidikan Al Qur’an(TPQ) Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung”	Dalam penelitian saya dengan asror persamaanya dilihat dari fokusnya adalah sama-sama bahas pada pembentukan akhlak (kepribadian).	Perbedaan penelitian saya dengan asror ini kalo saya lebih ke peran keluarga dalam pembentukan karakter kalo dalam penelitian asror adalah lebih ke gurunya dalam membentuk karakter (Akhlak).

Jadi dari berbagai penelitian terdahulu di atas tersebut, maka penelitian ini benar-benar belum pernah dilakukan adapun perbedaannya dari penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Perbedaan penelitian saya dengan Arista Dwi Saputri dilihat dari segi fokus maka perbedaan penelitian saya adalah dalam segi pembentukan kepribadian kalo saya lebih ke kepribadian islami kalo Arista masih pembentukan karakter secara umum.
2. Perbedaan penelitian saya dengan Yusfita Dyah Erviana Sari dilihat dari segi fokus maka perbedaan penelitian saya adalah kalo saya lebih saya fokuskan pada peran orang tua kalo Yusfita lebih ke proses pembelajarannya.
3. Perbedaan penelitian saya dengan asror ini kalo saya lebih ke peran keluarga dalam pembentukan karakter kalo dalam penelitian asror adalah lebih ke gurunya dalam membentuk karakter (Akhlaq).

6. Karangka Berfikir



